

UPAYA GURU AGAMA DALAM MENAGGULANGI KENAKALAN REMAJA (Studi Kasus di MA Balongrejo)

Nurul Indana
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: nurulidana91@gmail.com

Firmanudin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: firmanudin_firmanudin@yahoo.com

Abstract: Adolescence is full of turmoil, they are filled with high curiosity that they do things that are not appropriate. The negative effects of globalization have made adolescents who abuse technology, such as watching television late at night with an interesting program that will have a negative impact on adolescents when the hours go up late so that teenagers will skip school because of late, smoking, rowdy in class cheating, fighting. This condition needs serious attention by the religion teacher at school, so that delinquency does not become a habit for the students. The results of this study indicate: There are several forms of efforts undertaken by Islamic religious education teachers in overcoming student delinquency, namely in collaboration with Religious Teachers, vice principals, vice of academic, classroom teachers, picket teachers, and student council and students with three phases, first preventive action, second repressive and third curative. There are several factors that support the efforts of religious teachers, including the existence of good cooperation that exists between parents of students and the school. The role of parents is very large for the achievement of the work done by religious teachers. While the inhibiting factors include the lack of student awareness to comply with school regulations and the lack of supervision from parents of student association.

Keywords: Efforts of Religious Teachers, and Youth or Students

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan yang sangat pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan dalam bidang teknologi adalah Teknologi informasi yang bisa diakses dalam segala bidang. Remaja harus diberikan pendidikan yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka dalam

menghadapi hidup, agar mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran maju untuk membangun kemajuann Bangsa, Negara dan Agama.

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.¹

Berdasarkan pernyataan diatas Hasan Basri yang menyatakan bahwa masa depan bangsa dan negara adalah terletak dipundak dan tanggungjawab remaja ini. Jika mereka berkembang dengan peningkatan berkualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun terjadi sebaliknya keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini kenakalan remaja semakin menarik perhatian. Permasalahannya semakin meningkat, bukan dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasi intensitasnya.²

Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari dalam jiwanya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua ataupun orang yang lebih dewasa lainnya dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja: lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan, dan lingkungan masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang di rasakan sangatlah penting dan menarik untuk di bahas karena siswa merupakan bagian dari generasi muda sebagai

¹ A.Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius.1994), 25.

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000),3.

aset nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas bersama baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Sebagaimana menurut Winarno Surakhmad mengatakan:

Suatu fakta didalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.³

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa tanggung dari generasi muda (siswa) dimasa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap siswa sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang.

Pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan bangsa dan negara.

³ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung, 1997), 12-13

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan, yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dan keberagaman dalam kondisi masyarakat yang kian majmuk dengan berbagai macam kepentingannya.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MA Balongrejo masih berada dalam tahap wajar bisa dikatakan masih tergolong jenis kenakalan ringan dan kenakalan yang dilakukannya tersebut masih berada di dalam lingkungan sekolah. Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru agamanya. Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MA Balongrejo adalah: (1) Membawa HP (hand phone) ketika jam pelajaran berlangsung, pada waktu peneliti melakukan observasi peneliti melihat ada beberapa siswa yang bermain hand phone pada saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran (2) Menyontek, peneliti juga melihat ada beberapa siswa menyontek pekerjaan temanya saat diberi tugas harian oleh guru (3) Siswa terlambat datang ke sekolah, peneliti mengamati dan pernah berperan serta memberikan nasihat kepada beberapa siswa yang sedang dihukum oleh guru karena terlambat masuk sekolah (4) Siswa tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur, ada beberapa siswa bersembunyi atau menghindar ajakan guru untuk shalat jamaah (5) Membolos, peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih berkeliaran dan bersembunyi di kantin pada saat jam pelajaran masih berlangsung (6) Berkelahi, pada saat jam istirahat peneliti melihat ada siswa yang terlibat pertengkaran dengan temannya di kelas (7) Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok, peneliti melihat beberapa siswa yang berperilaku dan berkata kasar kepada temanya (8) Merokok, setelah pulang sekolah peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih menggunakan atribut sekolah dan sedang merokok di beberapa warung.

Keberadaan pendidik atau guru sangatlah penting dalam membangun suatu bangsa. Hal ini karena pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperoleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan. Dan guru bukanlah seseorang yang datang pagi hari ke sekolah, ketika bel berbunyi masuk kelas membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengabsen dan menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran dengan salam. Sesungguhnya” guru adalah sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru harus mempunyai tanggungjawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.⁴

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat.

Pendidikan Agama Islam di MA Balongrejo terdiri atas lima mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, ASWAJA, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa.

⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006),1.

PEMBAHASAN

Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa

Pengertian Kenakalan Siswa

Sebelum membahas tentang kenakalan siswa secara mendalam, penulis akan mencoba membicarakan dulu tentang pengertian remaja dan sifat-sifatnya menurut beberapa pakar. “Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita”⁵. Pada masa ini mereka mulai membuat penilaian sendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misal: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima pemikiran yang kaku, sederhana dan absolut yang diberikan kepada mereka selama ini tanpa bantahan.

Anna Freud yang dikutip oleh Singgih Gunarsa yang mendefinisikan remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. “Remaja adalah suatu masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat yang idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan”⁶.

Masa remaja disebut juga dengan masa “ambi valensi” dalam ilmu jiwa yang berarti masa kegamangan/ kebimbangan. Dimana biasanya pada masa ini anak sering meniru atau mengikuti perilaku idolanya. Siswa adalah taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat lagi disebut anak kecil, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa, taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja inisekitar umur 12,0-20,0 tahun.

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka

⁵ Ali & Asrori. *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

⁶ Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003), 294

bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang yang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira mulai umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun

Istilah baku dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologi dapat dijabarkan bahwa *juvenile delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/ pelakunya maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat. Sedangkan istilah “Remaja” dalam bahasa asingnya disebut juga dengan istilah: *Puberty* (Inggris) atau *Pubertas* (Latin), *Puberty* berarti masa remaja.

Juvenile delinquency (*juvenilis*: muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *deliquerre*: jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapat perhatian, status sosial, dan penghargaan dari lingkungannya ⁷. Pada umumnya, *delinquency* merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/ defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk

Bila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan-gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.

Dalam kamus besar Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka menggannggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sementara menurut Y Bambang Mulyono yang dikutipoleh Elfi Mu’awanah dalam bukunya “Bimbingan Konseling”, *delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang remaja dengan orang dewasa. Dalam pertimbangan psikologis dan paedagogis *juvenile delinquency* tidak diartikan sebagai anak yang jahat melainkan anak yang nakal ⁸

⁷ Kartono Kartini. *Psikologi Umum*. (Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia, 2002), 194.

⁸ Mu’awanah, Elfi dan Hidayah Rifa. *Bimbingan Konseling Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 131.

Jika kenakalan itu ditinjau dari segi agama, semua sudah diatur dengan jelas, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Ganjaran atas semua tindakan yang terlarang oleh agama adalah dosa dan akan mendapat hukuman baik itu di dunia maupun diakhirat. Akan tetapi jika perbuatan itu dilakukan oleh anak yang belum dewasa (belum baligh) maka dosa itu belum bisa dipertanggung jawabkan kepadanya.

Dari berbagai pengertian tentang remaja dan kenakalan di atas, penulis akan mencoba menjelaskan pengertian kenakalan remaja dari kutipan berbagai pendapat berikut: M. Goldan J.Petronio mengartikan kenakalan remaja yaitu “ tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.

Mengenai hal yang sama Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah “ perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama”. Sedangkan Kartini Kartono memberikan pengertian tentang ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Hampir semua anak remaja jenis ini hanya berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok.
2. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa berpikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
6. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
7. Mereka kurang memiliki kedisiplinan diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengendalian diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh

orang dewasa. Munculah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging, dan kemudian menjadi stigma.

Dari beberapa uraian pendapat di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan a-moral ataupun a-sosial yang dilakukan oleh remaja (anak yang berusia antara 13-18 tahun) dan belum menikah, dimana perbuatan itu melanggar aturan yang berlaku dimasyarakat, agama, bahkan negara. Dan bila tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa maka akan disebut dengan kejahatan.

Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui.

Berikut bentuk kenakalan- kenakalan remaja menurut para pakar:

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, terbagi dalam 3 bagian:

1. Kenakalan Ringan Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya: tidak patuh kepada orang tua dan guru, lari atau bolos dari sekolah, berkelahi, cara berpakaian yang meniru artis idolanya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Kenakalan ini dapat di golongan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab, kenakalan ini mengganggu ketentraman dn keamanan orang lain, di antaranya adalah: mencuri, menodong, kebut-kebutan , minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkotika
3. Kenakalan seksual. Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerapkali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Bentuk kenakalan remaja menurut Jansen adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.

Sedangkan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja menjadi 2 kelompok besar :

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

1. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
3. Peggelapan barang
4. Penipuan dan pemalsuan
5. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
6. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
7. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
8. Percobaan pembunuhan
9. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
10. Pembunuhan k. Pengguguran kandungan.

Pembahasan Tentang Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

Pengertian Guru Agama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru pendidikan agama Islam adalah “Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan agama Islam”.

Partisipasi guru agama (Islam) dalam mengatasi kenakalan siswa sangatlah penting karena, karena penyebab utama terjadinya kenakalan remaja adalah karena kurangnya penanaman jiwa beragama pada diri siswa itu, baik di rumah, di sekolah maupun dimasyarakat. Hal ini menjadi tugas yang tidak bisa dianggap enteng, butuh kesabaran dan juga ketelatenan dalam menanamkan keimanan kepada para siswa (peserta didik).

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁹

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, "Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama".

Guru merupakan santapan jiwa dengan ilmu, pembina akhlak yang mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Oleh karena itu guru agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi muridnya dalam tingkah laku sehari-hari, sehingga semua itu mampu mencerminkan ajaran agama yang telah ia sampaikan kepada para siswa. Guru agama harus bisa memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan.

Peran dan Fungsi Guru Agama

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas memberi pengajaran peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau kepribadiannya.

Tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, membawa hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, yaitu

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). 87.

Allah SWT. Jika seorang guru agama belum mampu membawa siswanya mencapai keterbiasaan dalam melakukan ibadah, meski prestasi akademis dapat mencapai nilai yang luar biasa, hal itu belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya. Karena keberhasilan tingkat pemahaman keagamaan tidak berhenti hanya sampai pada perolehan nilai akademis saja. Lebih dari itu haruslah mampu mencapai tingkat kebiasaan dimana seorang siswa menganggap melakukan ibadah itu kebutuhan yang tanpa terpaksa ia akan menjalankannya dengan suka rela.

Menurut Synder dan Anderson yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal ada lima tugas seorang guru, sebagaimana yang keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas secara nyata di kelas.¹⁰ Adapun lima tugas itu di antaranya: menyeleksi kurikulum, mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid, merancang program, merencanakan pengelolaan kelas dan melaksanakan pengajaran dikelas.

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut seorang guru agama haruslah memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi, yang telah ditetapkan oleh rektorat pendidikan agama¹¹ antara lain: Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin, taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberikan contoh tauladan yang baik pada anak didiknya), memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya, mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didagtik dan metodik, mengetahui ilmu pengetahuan agama, tidak mempunyai cacat jasmaniyah dan rohaninya dalam dirinya

Selain dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guru agama di atas, masih ada aspek-aspek yang juga harus dikuasai oleh seorang guru agama, agar mata pelajaran agama yang disampaikan lebih bermakna dan mengena dalam jiwa para siswa. Seorang guru harus bisa memahami aspek-aspek kejiwaan murid, oleh karena itu guru wajib memahami aspek-aspek antara lain: Psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar (didaktik dan metodik), mengintensifkan pelajaran agama. Adapun yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan

¹⁰ Bafadal, Ibrahim. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Bumi Aksara. Cet. I, 2003), 325

¹¹ Zuhairini,dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), 36

pendidikan agama antara lain: memperhatikan perkembangan jiwa anak , memberikan ketrampilan yang sesuai dengan ajaran agama, memperhatikan sholat berjama'ah, memberikan perlakuan yang adil pada setiap murid dan memperhatikan suasana pergaulan anak diluar

Dengan demikian peran dan fungsi pedidik dapat disimpulkan menjadi tiga¹², yaitu: Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengakhiri engan pelaksanaan penelitian setelah program berlangsung. Kemudian sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring seiring dengan Allah menciptakannya. Dan sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan.

Sehubungan dengan hal itu tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru agama adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zuhairini dkk, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.¹³

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Mahmud Yunus berkata dalam bukunya, “tujuan pendidikan Islam yang terutama dan terpenting yang harus dilaksanakan oleh „alim ulama“, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam yaitu pendidikan akhlak. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup seharian Pendidikan akhlak memang bukanlah hal yang mudah, seperti penuturan di atas, semua berkaitan dengan hati nurani, perasaan yang mana hal itu tidak bisa dipaksakan dan seketika, semua itu butuh proses dan berkesinambungan.

¹² Roestiyah. *Didaktik Metodik*. (Yogyakarta: Bina Aksara, 1982), 86

¹³ Zuhairini,dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), 170.

Sehubungan dengan hal ini penulis berpendapat bahwa sumber dari pelajaran akhlak yang utama adalah pelajaran agama.

Pelajaran agama disini bukan hanya terbatas pada materi-materi agama, tetapi lebih pada pemahaman agama itu sendiri. Karena dalam agama lah siswa dapat diperkenalkan dengan pemahaman akhlak secara menyeluruh, agama merupakan sumber moral tertinggi. Dan oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pendekatan yang paling cocok untuk masalah moral, kenakalan siswa adalah “pendekatan religius”. “Pendidikan agama adalah yang terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental”.¹⁴ Jika semua pihak bisa menyadari baik itu pihak sekolah, keluarga, juga masyarakat tentunya kerusakan-kerusakan moral para remaja bangsa ini tidak akan terjadi. Para orang tua memberikan pemahaman-pemahaman agama kepada anak-anaknya, para guru sadar agama sadar akan tanggung jawabnya dna masyarakat yang saling mendukung, tentunya tujuan pendidikan Islam akan tercapai, yaitu: “Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”.

Menurut Zakiah Darajat, alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

1. Pendidikan agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.
2. Orang tua harus mengeti dasar-dasar pendidikan. Pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil merupakan sebab pokok darikenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.
3. Pengisian waktu luang dengan teratur. Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu

¹⁴ Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). 72

luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan. Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.
5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.
6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya. Sebab kenakalan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan anak yang diterima dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Selain dengan memberikan materi dan pemahaman agama yang baik, hal yang tak kalah penting yang harus dilakukan seorang guru, khususnya guru agama menurut penulis adalah dengan memberikan tauladan yang baik. Karena seorang guru, terutama guru agama haruslah bisa menjadi panutan bagi siswa. Siswa akan memperhatikan gerak-gerik gurunya bahkan tidak hanya di sekolah. Dan ketika seorang guru melanggar aturan atau norma yang telah ia sampaikan sendiri kepada siswa, hal ini akan berdampak besar, siswa akan merasa tidak percaya lagi pada guru dan menganggap sosok guru itu seperti seseorang yang hanya pandai berakting di depan kelas. Hal ini bisa saja menjadikan seorang murid berontak karena merasa dibohongi oleh sosok guru, yang menjadikan ia semakin nakal dan susah di atur.

Hal ini harus kita garis bawahi ketika kita menjadi guru agama, dalam islam pun juga di anjurkan menjadi panutan atau tauladan yang baik itu merupakan akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21.

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian:

1. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antarlain:

a. Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain: Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, menjaga agar jangan sampai terjadi broken home, orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya. orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja, menanamkan disiplin pada anaknya, orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak. Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

b. Dalam Lingkungan Sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain: Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti. guru harus punya disiplin yang tinggi, pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah, sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin, adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

c. Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain: perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datanngnya unsur-unsur baru, perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu, menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, membari kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relavan.dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang, Tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah.

2. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau

menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat¹⁵. Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.¹⁶ Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

ANALISIS

Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Balongrejo Sumobito Jombang

Guru agama merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab guru agama untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul karimah yang telah diajarkan oleh agama islam.

Upaya guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

1. Dalam Upaya Mengatasi Tindak Kenakalan Dengan Cara Preventif (Pencegahan).

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menaggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah prefentif yaitu:

¹⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1986), 140

¹⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1986), 101

Pemberian pendidikan agama, pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”. Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: Pramuka/LDK, Komputer, Seni baca Al Qur’an (menghafal dan qira’ah), Volly ball, Sepak bola, dan Hadrah/Banjari

Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (Humas). Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi dilingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan Istighosah disetiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah atau mushollah dan masjid.

2. Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Dengan Cara Represif (Menghambat)

Upaya represif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar

siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan. Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid

Pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karena masyarakatlah yang memantau kegiatan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

3. Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan dengan Cara Kuratif (Penyembuhan) dan Rehabilitasi (Perbaikan)

Usaha guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh guru agama adalah:

Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain: Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan

pendekatan keagamaan. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan social. Menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya

Langkah penanganan secara khusus. Guru agama melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama yang berkaitan dengan masalah ini antara lain: Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang ditempuh adalah: Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya. Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar. Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan

Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:

Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut dicontoh. Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya. Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama Islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah

KESIMPULAN

Ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu bekerjasama dengan Guru Agama, wakil kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru piket, peserta PPL, dan OSIS beserta siswa dengan tiga fase, pertama tindakan preventif, kedua represif dan ketiga kuratif. Ada beberapa faktor yang mendukung usaha guru agama tersebut diantaranya ialah adanya kerjasama yang baik yang terjalin antara orang tua siswa dengan paraguru (pihak sekolah). Peran orang tua sangat besar bagi tercapainya usaha yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan faktor yang menghambat bagi kelancaran usaha guru agama dalam

mengatasi kenakalan siswa diantaranya kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bafadal, Ibrahim. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. I, 2003.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Darajat, Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: 1986.
- Kartini, Kartono. *Psikologi Umum*. Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia, 2002.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah Rifa. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Roestiyah. *Didaktik Metodik*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1982.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.1994.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Surakhmad, Winarno, *Psikologi Pemuda*, Bandung, 1997.
- Zuhairini,dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Zuhairini,dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983.